



TINJAUAN ESTETIKA ISLAM PADA KONTRUKSI VISUAL UMOH REJE BALUNTARA SUKU GAYO DI TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH

Indra Setiawan^{1*}, Haria Nanda Pratama^{2*}, Fani Dila Sari^{3*}

Jurusan Seni Rupa dan Desain^{1}, Jurusan Seni Pertunjukan^{2 dan 3*}
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Jl. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, 23911.
Aceh, Indonesia
Email: indbrud2@gmail.com*

Abstrak

Umoh Reje Beluntara Suku Gayo merupakan rumah tempat tinggal raja sebagai ruang aktivitas kesehariannya. Penciptaan rumah adat muara dari segala macam bentuk kehadiran dan penataan untuk mengatur laju kehidupan masyarakat Beluntara Suku Gayo. Kontruksi visual *Umoh Reje Baluntara* Suku Gayo mempresentasikan nilai-nilai islam sebagai landasan penciptaan sekaligus aktivitas di dalam rumah pada masa lampau. Rerrepresentasi Visual Sebagai Simbol Nilai-Nilai Keislaman Pada *Umoh Reje Baluntara* ditinjau dengan metode penelitian kualitatif. Estetika dengan pedekatan islami mencakup nilai yang terdapat dalam tatanan fungsi ruang dan ornament yang terdapat pada rumah adat *reje* Baluntara.

Kata Kunci: umoh, reje, baluntara, pituruang, gayo.

Abstract

Umoh Reje Beluntara Gayo tribe is the residence of the king as a space for daily activities. The creation of estuary traditional houses from all forms of presence and arrangement to regulate the pace of life of the Beluntara Gayo people. The visual construction of the *Umoh Reje Baluntara* Gayo tribe presents Islamic values as a basis for creation as well as activities in the home in the past. Visual representation as a symbol of Islamic values in *Umoh Reje Baluntara* was reviewed with qualitative research methods. Aesthetics with Islamic approach include the values contained in the spatial order and ornament function found in the *Baluntara reje* traditional house.

Keywords: umoh, reje, baluntara, pituruang, gayo.

PENDAHULUAN

Suku Gayo memiliki produk-produk budaya yang beraneka, salah satunya adalah *Umah Adat Pitu Ruang Reje Baluntara* di Takengon Aceh Tengah. Kontruksi visual rumah adat Gayo berupa rumah panggung dengan 36 tiang sebagai penopang bangunan, memiliki tangga masuk berada di luar rumah, tinggi pintu sekitar 1.50 meter. *Umah Adat Pitu Ruang Reje Baluntara* memiliki ornamen-ornamen pengisi struktur bangunan. Adapun fungsi *Umah Adat Pitu Ruang Reje Baluntara* tidak hanya sebagai bangunan yang dijadikan tempat tinggal, namun penciptaannya dibangun berdasarkan penerapan nilai-nilai filosofis disetiap kontruksi visual bangunan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ornament yang tampak pada *Umah Adat Pitu Ruang Reje Baluntara*, nilai-nilai yang mempengaruhi penggunaan jumlah bilangan dalam pembangunan tangga, tiang dan pintu rumah serta nilai-nilai filosofis yang menyebabkan

terbangunnya arsiteksur *Umah Adat Pitu Ruang Reje Baluntara*.

Umah Adat Pitu Ruang Reje Baluntara terbentuk dari idiom nilai-nilai estetis yang hadir pada kontruksi visualnya. Melalui Ajaran nilai-nilai Islam yang meresap pada kebudayaan Gayo, terciptalah sebuah perpaduan antara pembangunan prodak budaya yang mengacu kepada kaidah-kaidah estetis dengan pertimbangan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman membangun estetika kontruksi visual dengan sisi nilai keislaman yang menggambarkan aturan-aturan yang menyebabkan terjadinya penciptaan struktur *Umah Adat Pitu Ruang Reje Baluntara*.

KAJIAN TEORI

Penelitian yang dilakukan pada *Umah Reje Beluntara* dalam menganalisis ornament yang dikonstruksi oleh motif-motif atau Modul dalam pembangunan visualnya Pendekatan teori dalam penganalisisan adalah sebagai berikut. Mengenai seni tauhid itu,





ismail razi Al-faruki menandainya yakni karya seni yang dikategorikan sebagai seni tauhid yang mengusung nilai-nilai secara keislaman mengandung beberapa kriteria didalam ketotalitasan wujud karyanya. Seperti adanya abstraksi, struktur modular, kombinasi subsesif, dinamisme dan kerumitan¹. Hal ini yang akan dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisis penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan etik. Suwardi Endraswara menyatakan bahwa pendekatan *etik* harus melakukan generalisasi. Pada saat itu, peneliti akan melakukan beberapa hal, yaitu: (1) Pengelompokan secara sistematis seluruh data ke dalam sistem tunggal, (2) menyediakan kriteria untuk klasifikasi setiap unsur data, (3) mengorganisasikan data yang telah diklarifikasikan ke dalam tipe-tipe tertentu, (4) mempelajari, menentukan, dan menguraikan data ke dalam kerangka sistem yang telah dibuat sebelum mempelajari kebudayaan².

Proses analisis data pada *Umah Adat Pitu Ruang* diperlukan untuk membuktikan ketepatan dan keabsahan sumber data yang sudah dikumpulkan. Tahapan yang dilakukan di mulai dengan melakukan pencarian data, mempelajari, dan mengelompokkan data sehingga memperoleh kesimpulan dan dilanjutkan dengan pencocokan data, sehingga data menjadi lebih valid. Proses ini dibutuhkan dalam mengkaji nilai estetika secara mendalam dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Nilai nilai filosofis kebudayaan artinya adalah sebuah kualitas landasan yang menjadi pijakan sitem berfikir dalam menjalani kehidupan yang terungkap kedalam bentuk Penciptaan modul-modul sebagai bahasa simbol. Penciptaan visual seni sebagai tuntunan dan tontonan memiliki pengertian bahwa seni berfungsi untuk mempengaruhi rasa secara estetis dan mempengaruhi pemikiran dengan manifestasi makna-makna didalamnya.

Ornamena adalah kompleksitas hiasan yang digunakan untuk memperindah bagian rumah budaya, pembangunan ornament ini dikonstruksi oleh berbagai macam kolaborasi modul atau motif dalam kehadiran visualnya.

Di dalam seni yang bernuansa Islam ada beberapa kategori yang dapat dikatakan sebagai sarana atau acuan didalam Penciptaan karya seni visualnya yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang mengajarkan tentang ketuhanan dan kesosialan seperti yang diungkapkan oleh Mengenai seni tauhid itu ismail razi al faruqi yang menandainya dengan abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi, dinamisme dan kerumitan:

1). Abstrak

(1). *Puter Tali*



Gambar 1. *Puter Tali*
(Sumber: Indra Setiawan, 2019)

Modul *Puter Tali* atau dalam bahasa Indonesia putar tali pilin berganda, merupakan modul yang bersumber dari acuan visual tali yang dipilin secara ganda. Proses pengabstraksian sebagai upaya menyederhanakan bentuk objek acuan tali yang dipilin secara ganda di realitas kedalam Penciptaan bentuk visual modul yang sederhana namun dapat mewakili. Hal ini bertujuan untuk memantulkan nilai-nilai filosofis yang terdapat pada modul ini. Penciptaan modul *Puter Tali* berangkat dari upaya untuk mempresentasikan nilai-nilai filosofis kedalam Penciptaan visual yang bersumber dari alam sehingga modul ini juga memiliki kekuatan simbolik.

Penyimbolan dihadirkan proses memetaforakan atau perwakilan sesuatu kualitas dengan sesuatu yang lain yang berpotensi untuk mewakilkan, pengungkapan nilai-nilai filosofis pada modul tentang kesatuan, kesepakatan untuk kebaikan pada aktifitas kehidupan diwakilkan dengan modul *Puter Tali*.



Tabel 1. Puter Tali

<i>Puter Tali</i>	
<i>Emun Mupesir</i>	
<i>Emun Berkune</i>	

(2). *Emun Mupesir*



Gambar 2. *Emun Mupesir*
(Sumber: Indra Setiawan, 2019)

Modul *Emun Berkune* adalah sebuah motif yang dalam pembentukannya bersumber dari realitas visual celah awan yang menampakkan langit. Penstilisasian atau penyederhanaan bentuk dari acuan bentuk visual di realitas digarap dengan pertimbangan garapan dekoratif, atau menghias sebagai pemunculan estetika atau keindahan. Penciptaan modul *Emun Berkune* berangkat dari upaya untuk mempresentasikan nilai-nilai filosofis.

Penyimbolan dalam modul ini dihadirkan dengan proses memetaforakan, pengungkapan nilai-nilai filosofi Demokrasi, bertanggungjawab dan petunjuk arah diwakilkan dengan modul *Emun Berkune*.

(3). *Emun Berkune*



Gambar 3. *Emun Berkune*
(Sumber: Indra Setiawan, 2019)

Modul *Emun Berkune* adalah sebuah motif yang bersumber dari penglihatan terhadap celah awan yang menampakkan langit. Penstilisasian atau penyederhanaan bentuk dari acuan bentuk visual di

realitas digarap dengan pertimbangan garapan dekoratif, atau menghias sebagai pemunculan estetika atau keindahan.

Penciptaan modul *Emun Berkune* berangkat dari upaya untuk mempresentasikan nilai-nilai filosofis kedalam Penciptaan visual. pengungkapan nilai-nilai filosofi Demokrasi, bertanggung jawab dan petunjuk arah diwakilkan dengan modul *Emun Berkune*.

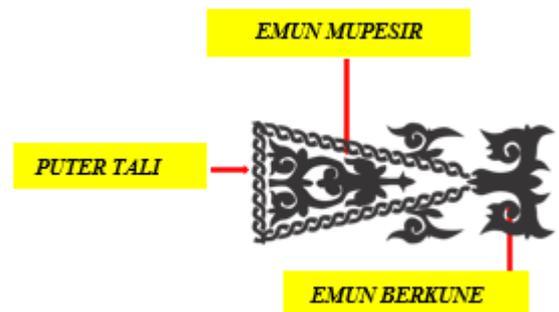
2).Struktur Modular

Berdasarkan hasil analisis dan data temuan dari narasumber dilapangan, beberapa modul-modul yang dimuati oleh makna-makna filosofis di ornamen *Umah Reje Baluntura* , teridentifikasi sebagai:

Tabel 2. Struktur Modular

<i>Puter Tali</i>	
<i>Emun Mupesir</i>	
<i>Emun Berkune</i>	

3).Kombinasi Subsiesif



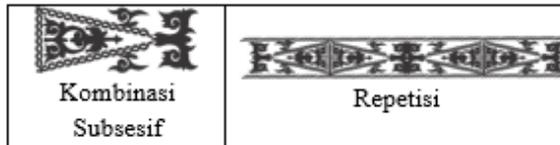
Gambar 4. Kombinasi Suksesif pada Ornamen *Umah Reje Beluntara* Modul *Emun Mupesir*, Modul *Pilin Talie* dan Modul *Emun Berkune*.
(Sumber: Indra Setiawan, 2019)

4).Repetisi

Repetisi yang terdapat di ornamen pada *Umah Reje Beluntara* berdasarkan hasil analisis melalui pendekatan teori dapat dijelaskan bahwa salah- satu modul-modul di *Umah Adat Pitu Ruang* seperti Modul *Emun Mupesir* dan Modul *Pilin Talie* , digarap dengan pola pembentukan repetisi secara horizontal. Didalam karya ornamen *Umah Reje Beluntara* yang salah satu sisi penggarapan modulnya dapat terlihat repetisi yang telah menghadirkan dari perwakilan beberapa contoh modul berikut ini:



Tabel 3. Repetisi



5).Dinamisme

Karya visual ini bukan hanya berbicara tentang estetika, dan penyimbolan makna saja, Akan tetapi yang juga penting adalah proses mengalami karya beserta pemahaman yang telah dimiliki dan disepakati segenap masyarakatnya. Proses mengalami, memahami dan merasakan adalah suatu dinamika dan proses dialektis budaya dalam mentransfer ajaran untuk aktifitas kehidupan. dinamisme merupakan proses mengalami secara serial dan kumulatif.

Umah Reje Beluntara pada saat ini sudah beralih fungsi dari sebelumnya rumah tempat tinggal raja dan sekarang menjadi sebagai tempat objek wisata budaya, yang dilindungi oleh pemerintah. Sehingga hasil analisis yang didapatkan tentang dinamisme yang pertama bahwa *Umah Reje Beluntara* adalah tempat yang sudah dialih fungsikan sebagai tempat wisata budaya, hal ini menjadikan tidak adanya aktifitas dialektis penghuninya pada rumah ini, sehingga untuk pewarisan nilai dengan sistem mengalami, memahami dan merasakan sudah tidak menjadi aktifitas yang berlanjut yang dialami dari waktu-kewatu.

6).Kerumitan

Karya ornament yang diciptakan pada *Umah Reje Beluntara* digarap dengan mengkolaborasi modul-modu sebagai sebuah struktur yang padu. Masing-masing Modul merupakan wujud atau simbol dari penanaman nilai-nilai ajaran kehidupan. Kerumitan pada karya budaya ini terbagi menjadi dua pembagian.

Pertama dari segi kerumitan penciptaan secara fisik. Karya ornamen ini diciptakan dengan teknik pahat pada kayu Medang Jeumpa dimana kayu ini adalah kayu yang memiliki kualitas yang terbaik di dataran tinggi gayo. Dalam penggarapan ornament ini dalam pembentukan Modulnya telah memiliki sifat yang terabstraksi dengan proses stilisasi dan dihadirkan dalam bentuk dekoratif sebagai capaian estetikanya. Pengkolaborasi Modul-modul untuk membangun ornament secara keseluruhan dibangun dengan pengkomposisian pola geometric secara horizontal. Proses pengkomposisian Modul-modul untuk membangun struktur ornament, diciptakan dengan merepetisi modul-modul sehingga terciptalah struktur besar ornament ini yang memiliki energy gangguan

yang besar secara visual.

Kedua adalah pengungkapan nilai-nilai kedalam bentuk simbolik. Pengungkapan ini melalui proses memetaforakan antara nilai-nilai ajaran yang ingin disampaikan dengan sebuah Motif yang akan digunakan sebagai penyampaian bahasa visual. Penyamaan suatu kualitas antara apa yang ingin disampaikan dengan penyampainya didapatkan dengan mempelajari alam dan lingkungan sekitar melalui kaca mata budaya dan agama dan menyesuainya dengan kualitas objek realitasnya yang diamati, sehingga terciptalah modul yang dapat mewakili nilai-nilai tersebut. Selanjutnya motif simbolik yang teridentifikasi pada penelitian ini di kolaborasi untuk membentuk ornament yang kompleks, artinya motif-motif yang masing-masing memiliki pengertian tentang makna dan nilai yang tertanam didalam masing-masingnya di kolaborasi untuk membangun struktur ornament secara utuh sehingga terciptalah energy yang besar dari ornament yang memiliki banyak makna-makna ajaran tentang kehidupan didalamnya.

KESIMPULA DAN SARAN

1.Kesimpulan

Estetika dengan pendekatan islami mencakup nilai yang terdapat dalam tatanan fungsi ruang yang terdapat pada rumah adat *reje* Baluntara. Semangat keislaman tercermin dari pembagian wilayah ruang perempuan dan laki-laki. Secara simbolis terlihat pada ornament yang terdapat pada sisi rumah adat, misalnya simbol fauna dan flora. Hal ini yang dilakukan peneliti untuk meninjau sejauh apa konstruksi visual nilai islam yang terdapat pada rumah adat *Reje* Baluntra.

2.Saran

Karya seni rupa tradisional adalah karya yang mengidentifikasi karakteristik proses penciptaannya, sehingga proses analisis didukung oleh teori-teori yang sesuai dengan konten tradisional sebagai upaya penelusuran dan pengungkapan ornament-ornamen lokalitas. Artinya penciptaan karya seni rupa tradisional dilatarbelakangi oleh cara berfikir masyarakatnya. Diharapkan kedepannya penelitian-penelitian yang membahas dan mengkaji karya seni rupa tradisional ditelaah dari berbagai perspektif yang baru sebagai sarana ungkap kekhasan nilai dan makna tradisional tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.



- Sabana, Setiawan. (). *Tapak Seni Rupa Nusantara*. Bandung: ITB Press.
- Salihin, Ansar. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08(01), 287-300.

